Jurnal Diversita

Available online <http://ojs.uma.ac.id/index.php/diversita>

Peran Religiusitas Bagi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Pandemi Covid- 19

The Role of Religiosity For The People of Aceh in Facing the Covid- 19

Ika Amalia^{1*}, Ella Suzanna², Liza Adyani³

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Indonesia

Disubmit: 01 Desember 2020; Diproses: 21 Desember 2020; Diaccept: 05 Mei 2021; Dipublish: 02 Juni 2021

*Corresponding author: E-mail: ika.amalia@unimal.ac.id

Abstrak

Salah satu Provinsi dengan kasus Covid 19 terendah di Indonesia adalah Provinsi Aceh, dimana Provinsi Aceh berada pada tingkat ketiga sebagai Provinsi dengan kasus Covid 19 terendah yaitu 168 kasus. Salah satu cara Aceh mengurangi jumlah kasus Covid 19 adalah karena masyarakat Aceh lebih tenang dan masyarakat lebih mengandalkan Allah. Aceh sebagai provinsi yang terkenal dengan kekentalan religius selalu menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan. Bahkan nilai-nilai agama tersebut juga diterapkan dalam Pemerintahan. Kepatuhan masyarakat Aceh dalam menjalankan syariat Islam memberikan gambaran bahwa Aceh memiliki religiusitas yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran religiusitas masyarakat Aceh dalam menghadapi COVID 19. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan yaitu metode deskriptif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Aceh Utara, tokoh masyarakat dan agama serta tenaga medis. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa semua informan dalam penelitian ini mengakui bahwa religiusitas memegang peranan penting selama pandemi ini, hal ini dikarenakan dengan meyakini bahwa pandemi Covid-19 adalah ketetapan Allah, informan lebih dapat menerima kondisi tersebut dengan ikhlas dan tabah.

Kata kunci: Covid-19; Pandemi; Religiusitas

Abstract

One of the provinces with the lowest Covid 19 cases in Indonesia is Aceh Province, where Aceh Province is at the third level as the Province with the lowest Covid 19 cases, namely 168 cases. One of the ways in which Aceh reduces the number of Covid 19 cases is because the people of Aceh are calmer and people rely more on Allah. Aceh as a province known for its religious viscosity always applies religious values in life. Even these religious values are also applied in Government. The compliance of the Acehnese people in implementing Islamic law illustrates that Aceh has high religiosity. This study aims to determine the role of the religiosity of the Acehnese people in dealing with COVID 19. This study uses a qualitative approach and the method used is descriptive method. The subjects of this study were the people of North Aceh, community and religious leaders as well as medical personnel. Based on the results of the interviews, it shows that all informants in this study admit that religiosity plays an important role during this pandemic, this is because by believing that the Covid-19 pandemic is God's decree, informants are more able to accept these conditions sincerely and steadfastly.

Keywords: Covid-19; Pandemic; Religiosity.

How to Cite: Amalia, I., Suzanna, A., & Adyani, L (2021). Peran Religiusitas Bagi Masyarakat Aceh dalam Menghadapi Pandemi Covid- 19, *Jurnal Diversita*, 7 (1): 79-84.

PENDAHULUAN

Pada Desember 2019, dunia dilanda dengan wabah virus Covid 19. Kasus pertama dari wabah ini terdeteksi di Wuhan, China. Covid- 19 menyebar ke seluruh penjuru dunia, salah satunya termasuk negara Indonesia. Tepat tanggal 02 Maret 2020, Presiden Joko Widodo telah mengkonfirmasi Kasus Covid 19 pertama di Indonesia. Sampai saat ini, kasus Covid 19 di Indonesia mencapai 102.051 kasus positif dengan 60.539 kasus yang sembuh dan 4.901 kasus sembuh (<https://covid19.go.id>). Kasus tersebut telah menyebar di 34 Provinsi di Indonesia. Berdasarkan data dari website resmi Covid-19 Indonesia (<https://covid19.go.id>), salah satu Provinsi dengan kasus Covid-19 paling rendah di Indonesia adalah Provinsi Aceh, Aceh menempati peringkat ketiga sebagai Provinsi dengan kasus Covid-19 terendah yakni sebanyak jumlah 168 kasus.

Salah satu cara Aceh dalam menekan jumlah kasus Covid-19 adalah karena masyarakat Aceh lebih tenang dan masyarakat lebih menggantungkan diri kepada Allah. Aceh merupakan Provinsi yang dikenal dengan kekentalan agama yang dimilikinya selalu menerapkan nilai-nilai keagamaan di dalam kehidupan. Bahkan nilai-nilai agama ini juga diterapkan dalam Pemerintahan. Hal ini tercantum dalam Undang-undang No. 11 Tahun 2006 mengenai keleluasan Aceh untuk membuat Qanun yang mengatur pelaksanaan syariat islam. Kepatuhan masyarakat Aceh dalam menjalankan syariat islam memberikan gambaran bahwa Aceh memiliki religiusitas yang tinggi.

Fitriani (2016) mendefinisikan religiusitas sebagai penghayatan terhadap nilai-nilai agama pada diri individu yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran agama, baik di dalam hati maupun dalam ucapan yang kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Berdasarkan definisi tersebut dapat tergambarkan bahwa masyarakat Aceh memiliki tingkat religiusitas tinggi karena selain memiliki kepercayaan agama yang baik, masyarakat Aceh juga mengaktualisasikan kepercayaan tersebut dalam sebuah tindakan yakni melaksanakan syariat islam.

Religiusitas memiliki keterkaitan positif yang sangat signifikan dengan *psychological well being* (PWB). Hal ini berarti tinggi atau rendahnya religiusitas yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi pula PWB yang dimilikinya (Fitriani, 2016). Selain itu, Ellison (dalam Maulina, 2012) menjelaskan terdapat hubungan antara religiusitas dengan PWB, dimana ketika seseorang memiliki religiusitas yang kuat, maka seseorang tersebut memiliki PWB yang tinggi serta akan semakin sedikit efek negatif yang didapatkan melalui peristiwa traumatik dalam hidupnya.

Ryff (1989) menjelaskan bahwa *psychological well being* (PWB) sebagai hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang merupakan penilaian terhadap pengalaman hidup yang telah dilewatinya. Dalam kasus Covid-19, ketenangan masyarakat Aceh dalam menghadapi Covid-19 dimanifestasikan oleh pengalaman yang dimiliki oleh

masyarakat Aceh ketika Tsunami Aceh pada tahun 2004 (www.suara.com) sehingga masyarakat Aceh dapat lebih tenang dalam menghadapi Covid-19. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hawari (1997) yang mengatakan bahwa seseorang yang memiliki pedoman hidup dan daya tahan yang baik ketika menghadapi masalah disebabkan oleh kokohnya religiusitas yang dimilikinya.

Orang yang memiliki tingkat religiusitas tinggi dapat lebih tangguh ketika merasa tertekan pada kejadian yang tidak dapat dikendalikannya (Wen, 2010). Yudra, Fikri, dan Hidayat (2018) menyatakan bahwa orang dengan religiusitas yang tinggi dapat mengelola stres. Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian Maisaroh dan Falah (2011) yang mengatakan bahwa orang-orang dengan religiusitas yang tinggi juga dapat menurunkan kecemasan dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwa religiusitas yang dimiliki oleh seseorang berkontribusi terhadap berbagai kondisi yang sedang dihadapi. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka penelitian mengenai peran religiusitas masyarakat Aceh dalam menghadapi Covid-19 dirasa perlu untuk diteliti agar dapat meminimalisir meningkatnya kasus Covid-19 di Provinsi lainnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif. Creswell (2012) mengungkapkan bahwa pendekatan kualitatif merupakan metode metode yang digunakan untuk menggali dan

memahami makna pada sekelompok orang yang memiliki permasalahan kemanusiaan atau sosial. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang mendeskripsikan atau menggambarkan hasil penelitian namun tidak dijelaskan sebagai sebuah kesimpulan secara lebih luas (Sugiyono, 2005). Objek dalam penelitian ini adalah peran religiusitas dalam menghadapi pandemi Covid-19 dan subjek penelitian ini adalah masyarakat Aceh Utara, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan tenaga medis. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh masyarakat Aceh Utara yang memiliki peran dimasyarakat. Penelitian ini berjumlah empat orang yang dijadikan Informan penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi langsung terlibat pasif, wawancara mendalam dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran religiusitas bagi masyarakat Aceh dalam menghadapi Covid-19. Terdapat beberapa dimensi religiusitas informan ketika berhadapan atau menghadapi pandemi Covid-19 yang masih terjadi sampai saat ini. Dimensi-dimensi tersebut adalah dimensi keyakinan (*religious belief*), dimensi praktik agama (*religious practice*), eksperensial atau pengalaman (*religious feeling*), intelektual dan pengetahuan (*religious knowledge*), dan

konsekuensi atau penerapan/pengalaman (*religious effect*). Kehidupan normal dan sehat adalah idaman setiap manusia. Namun manusia juga dihadapkan dengan kenyataan yang menyakitkan dan tidak sesuai dengan harapan seperti pada masa pandemi Covid-19 ini. Dalam memandang dan menghadapi pandemi Covid-19 seluruh informan sepakat bahwa pandemi Covid-19 ini merupakan ketetapan dari Allah dan tergantung dari perspektif masing masing orang untuk mendefinisikan pandemi Covid-19 ini. Seluruh informan memaknai pandemi Covid-19 ini sebagai ujian yang memang sudah diatur oleh sang Pencipta, dimana masing-masing informan mengaitkan hal ini dengan tingkat religiusitas yang dimilikinya.

Informan memiliki keyakinan terhadap keimanan yang dianutnya. Masing-masing informan percaya akan adanya pencipta, tidak hanya sekedar percaya dengan kata-kata yang diucapkan oleh lisannya, namun para informan merealisasikan kepercayaan nya melalui tindakan nyata, misalnya beribadah. Informan dapat menunjukkan sikap positif dan jiwa yang lebih tenang dengan adanya peran religiusitas dalam diri masing masing.

Terdapat kesesuaian antara hasil wawancara dengan penelitian yang dilakukan oleh Safaria (2011) yang menjelaskan bahwa religiusitas membentuk sebuah makna ketika individu dihadapkan pada suatu masalah dalam kehidupannya dengan menciptakan sebuah cara pandang umum yang positif (*positive worldview*), karena adanya atribusi atau keyakinan

bahwa Tuhan Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan Tuhan akan membantu hambanya yang sedang berada dalam kesulitan. Atribusi dan keyakinan ini akan membentuk rasa optimis individu, sehingga mereka yang religius lebih mampu untuk menginterpretasikan pengalaman hidup yang negatif dengan cara pandang yang bermakna dan penuh hikmah. Pandangan positif ini kemudian menumbuhkan harapan dan optimis yang kemudian menimbulkan emosi, jiwa yang lebih tenang dan penuh harapan.

Pandemi Covid-19 juga memberikan banyak dampak negatif terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Keadaan ini merupakan beban tersendiri bagi individu. Informan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini merupakan kuasa dan ketentuan Allah sebagai pencipta alam semesta ini. Ketetapan Allah terhadap semua makhluk yang akan terjadi, sedang terjadi dan yang telah terjadi dalam ukuran dan bentuk tertentu sesuai dengan kehendak Allah. Tugas manusia adalah berdoa dan berikhtiar. Informan meyakini bahwa segala sesuatu ketetapan dari Allah merupakan jalan terbaik, Allah mengetahui baik dan buruknya semua kejadian yang berlaku. Sama halnya dengan pandemi Covid-19, seluruh informan percaya bahwa Covid-19 itu merupakan ketetapan dari Allah, ketetapan yang dapat didefinisikan sebagai bentuk musibah ataupun teguran agar manusia kembali kepada ajaran-Nya.

Namun demikian dengan adanya

pengaruh dari religiusitas yang mereka miliki, para informan dalam penelitian ini masih mampu bertahan di tengah-tengah kondisi yang serba terbatas untuk kemudian bangkit kembali. Pada masa krisis seperti itu, agama memiliki peran yang besar bagi individu sebagai strategi coping. Religiusitas sangat membantu individu ketika harus mengatasi peristiwa yang tidak menyenangkan (Ghufron & Risnawita, 2011). Dalam hal ini, agama mampu menyajikan sumber-sumber terkait untuk menjelaskan dan menyelesaikan situasi problematik, meningkatkan perasaan berdaya dan mampu pada diri seseorang (efikasi), serta menjadi landasan perasaan bermakna, memiliki arah, memiliki identitas personal serta secara potensial menanamkan peristiwa asing yang berarti.

Orang yang memiliki religiusitas tinggi akan mencoba selalu patuh terhadap ajaran agamanya, berusaha mempelajari pengetahuan tentang agamanya, menjalankan ritual agamanya, meyakini ajaran agamanya dan merasakan pengalaman beragama. Menurut Ross (2004) menyatakan bahwa individu dengan kepercayaan religius yang kuat akan memiliki distress yang rendah secara signifikan. Penghayatan agama yang baik membuat individu lebih menerima semua. Tidak ada penyesalan, tidak ada kekecewaan atau perasaan tidak adil maupun marah. Sedangkan Orang dengan religiusitas rendah merupakan orang yang tidak bisa memandang segala sesuatu dengan cara positif, kurang sabar dalam mengatasi kesulitan hidup, kurang ikhlas

dalam menerima segala sesuatu, kurang mentaati norma agama serta tidak menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Religiusitas juga mempunyai peran suportif pada individu khususnya dalam mengurangi gejala afektif yang negatif dan merupakan cara yang paling efektif untuk mengatasi kesulitan hidup pada seseorang. Hal ini juga sejalan dengan pendapat dari Bastaman (Rahayu, 2009) bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai kejadian hidupnya secara positif sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna, terhindar dari stress dan depresi. Religiusitas berkaitan dengan kewajiban dan aturan yang dapat menjadi pegangan dalam hidup yang akan membawa hal positif dalam kehidupan, sehingga individu dapat lebih menghargai dan menerima dirinya sendiri.

Proporsi religiusitas informan ditunjukkan dengan semakin banyaknya tindakan ketaatan terhadap ajaran agama. Informan menyatakan bahwa melakukan ritual keagamaan yang sama sebagaimana sebelum pandemi Covid-19. Informan tidak mengurangi kebiasaan sunnah dan juga tidak meninggalkan ibadah yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan seperti bersedekah. Ritual lain yang dilakukan yaitu membaca AL-Quran, guna mendekatkan diri, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Dengan melakukan ritual keagamaan seperti biasanya, informan menjadi lebih tenang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2017) yang menyatakan

bahwa membaca Al-Quran dapat memberikan kedamaian, ketentraman Dan ketenangan.

SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan tentang peran religiusitas yang dimiliki oleh informan pada masa pandemi Covid-19. Ketiga informan menyatakan bahwa religiusitas berperan penting pada masa pandemic Covid-19 ini, hal ini disebabkan karena dengan meyakini bahwa pandemi Covid-19 merupakan ketetapan Allah maka informan lebih dapat menerima kondisi ini dengan ikhlas dan tabah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih tak terhingga kami sampaikan kepada LPPM Universitas Malikussaleh yang telah memberikan dana sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar. Terima kasih pula kepada seluruh informan dan enumerator yang telah berkenan membantu dan berperan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan Psychological Well-Being. *Al-adYan*, 11 (1)
- Gufron, M. N. & Risnawita, R. (2010). *Teori Teori Psikologis*: Yogyakarta: Arus Media
- Harahap, N. H. (2017). Dampak rutinitas membaca Alquran (Studi Analisis terhadap Santri Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan). *Thesis*. UIN Sumatera Utara
- Hawari, D. (1997) *Alquran dan Ilmu Jiwa*. Yogyakarta: Mizan Press
- <https://covid19.go.id>

- Maisaroh, E.N., & Flah, F. (2011). Religiusitas dan kecemasan Menghadapi Ujian Nasional (UN) pada Siswa Madrasah Aliyah. *Jurnal Proyeksi*, 6: 78-88. <http://dx.doi.org/10.30659/jp.6.2.78-88>
- Maulina, S. I. (2012). Hubungan antara Religiusitas dengan Psychological Well Being Pada Lansia. *E-Journal Psikologis Fakultas Psikologis Universitas Gunadarma*: Jakarta.
- Rahayu, I.T. (2009). Religiusitas dan Psychological Well- Being. *Jurnal Ulul Albab*, 10 (2): 219-237. <https://doi.org/10.18860/ua.v10i2.6062>
- Ross, E.T (2004). *Encountering Death and Dying*. New York: Mac. Millan
- Ryff, D.C. (1989). Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of Psychological Well Being. *Journal of Personality Social Psychology*, 57: 1069-1081. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>
- Safaria, T. (2011). *The Investigation of Relationship between Leadership Practices, Role Stressor, Religious Coping and Job Insecurity with Job Stress among University Academician in Pahang and Jogjakarta*. Unpublished Doctoral Dissertation, University Malaysia Pahang, Malaysia.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung: CV. Alfabeta
- Undang Undang no 11 thn 2006 di unduh dari <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40174>
- Yudra, Fikri, & Hidayat (2018)
- Wen, Y.H. (2010). Religiosity and Death Anxiety. *The Journal of Human Resource and Adult Learning*, 6 (2): 31-37. <https://doi.org/10.3390/rel12010061>
- www.suara.com